

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang Jawa akrab dengan berbagai tradisi yang menanamkan berbagai ajaran dan menjadi ciri khas orang Jawa. Tradisi terutama diperoleh melalui proses belajar, berdasarkan bagaimana orang bertindak dalam masyarakat sosial. Perilaku dan rutinitasnya bukan dari hasil pewarisan genetik, itu diwariskan secara sosial. Perilaku budaya adalah perilaku yang dimiliki oleh mayoritas warga masyarakat dan menjadi norma sosial.

Adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia perlahan-lahan hilang karena semakin banyak budaya asing masuk ke negara ini. Mirip dengan bagaimana adat istiadat masyarakat Jawa mulai memudar sebagai akibat dari kedatangan budaya asing yang tampak lebih canggih dan terbaru yang memiliki kesan lebih modern dan mewah. Kebudayaan modern cenderung memiliki nilai dari objek kebudayaan yang menghasilkan uang. Kekutan rill yang ada pada uang sehingga orang berusaha mencapainya melalui berbagai cara. (Widyanta, 2002:158).

Masa modern masih ada budaya yang untuk dipertahankan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam prosesi pernikahan. Pernikahan adalah penyatuan dua orang yang saling mencintai secara sah dan sesuai dengan hukum agama dan negara. Undang-Undang No. Pasal 1 Bab 1 Tahun 1974, yang berhubungan dengan perkawinan, menyatakan bahwa "pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita atau dengan beberapa wanita yang diresmikan menurut prosedur agama, serta adat istiadat dalam masyarakat yang bersangkutan".

Pernikahan adat Jawa populer karena kerumitan dan keunikannya, dengan alasan bahwa dalam pernikahan tradisional Jawa ada banyak praktik luar biasa yang benar-benar memiliki maksud dan tujuan tersendiri dengan mempertimbangkan status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya. Tradisi yang dilakukan merupakan syarat bagi orang Jawa untuk lulus agar bisa masuk ke jenjang yang harus dilalui oleh

masyarakat Jawa khususnya di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang ada satu hal yang sepertinya telah menjadi tradisi khas sebelum diadakan pernikahan yaitu tradisi *naleni*¹ yang juga dapat disebut sebagai budaya lokal.

Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal merupakan ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat setempat, dan setiap daerah memiliki budaya lokalnya masing-masing (Atiek Catur dan Siany, 2009:3). terutama yang berhubungan dengan tukar cincin sehingga terdapat perbedaan antara budayadi satu wilayah dan wilayah lainnya.

Naleni dalam istilah Jawa di ambil dari kata "Tali" Yang artinya untuk mengikat atau dapat menyebutnya dengan istilah "tunangan atau tukar cincin" karena itu seseorang yang telah terlibat dengan istilah tersebut seolah-olah mereka diikat dengan tali. Tak satu pun dari mereka dapat memilih atau menerima yang lain ke tingkat pernikahan mereka sendiri, kecuali mereka menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki ikatan seperti itu dan ikatan itu belum rusak atau dilepaskan dengan persetujuan bersama. Perikatan harus mematuhi ketentuan KUH Perdata mengenai syarat-syarat hukum perjanjian karena merupakan perjanjian atau perjanjian. Pasal 1320 KUH Perdata memuat syarat-syarat hukum perjanjian, yaitu: kesepakatan kedua belah pihak, kapasitas untuk melaksanakannya, suatu perbuatan hukum, pokok persoalan tertentu dengan adanya kuasa yang halal.

Tradisi *naleni* salah satu kekayaan budaya Jawa di dalamnya ada ajaran Jawa memiliki nilai-nilai yang mendalam. Orang-orang di Jawa mengikuti nilai-nilai ini ketika mereka berbicara dan berperilaku. Seiring perkembangan zaman *naleni* menjadi suatu tradisi yang penting untuk dilakukan, karena era modern banyak tradisi masyarakat adat yang mulai meninggalkan adat-istiadat daerah asal. Desa Karangtalok melakukan tradisi karena dapat dilihat dari ekonomi, nilai budaya dan status sosial masyarakatnya, maka tiap pelaksanaan dilakukan dengan penuh pertimbangandengan kesepakatan diantara kedua pihak baik pihak laki-laki dan pihak

¹ Naleni berasal dari kata "Tali" yang artinya untuk mengikat seseorang yang terlibat dengan istilah tersebut seolah-olah mereka diikat dengan tali.

perempuan. Artinya, setiap pasangan akan secara otomatis melaksanakan adat *naleni* tanpa dipaksa. Kebiasaan ini berasal dari era kerajaan, dan ini adalah salah satu jenis yang masih diikuti hingga saat ini meskipun perkembangan zaman yang pesat.

Era modern ini tradisi *naleni* dapat dilakukan oleh masyarakat umum dan orang-orang yang masih konsens terhadap budaya, saat ini dalam tradisi *naleni* di Karangtalok, ada semacam *bancakan*² atau dapat disebut dengan *kebel* sebagai bentuk selamatan dan secara tidak langsung memberitahukan kepada para tetangga juga kerabatnya bahwa anak yang bersangkutan sudah siap untuk melaksanakan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. *Kebel*³ dalam tradisi *naleni* pada masyarakat setempat sebagai *tolak bala*⁴, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, adalah sebagai mantra yang berperan sebagai penangkal bencana seperti bahaya, penyakit, dan sebagainya. Sebagaimana dengan tradisi yang sudah ada sejak lama, masyarakatnya masih mempertahankan budayanya di era modern.

Kasus tersebut menarik penulis untuk meneliti tradisi *naleni* pada era modern yang terjadi di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya karena dilakukan di daerah tertentu saja dan desa tersebut merupakan memiliki banyak hal dalam hal pendidikan, mobilitas, dan pengetahuan agama. Namun, masih mengikuti tradisi yang dimulai nenek moyangnya dan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kemudian penulis menganalisisnya berdasarkan kajian ilmu Antropologi. Penelitian serupa belum pernah dilakukan di Desa Karangtalok dan merupakan penelitian pertama tentang tradisi *naleni* pada era modern. Era modern dijadikan sebagai tuntutan oleh beberapa masyarakat dalam mempertahankan budayanya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang ini, pertanyaan penelitian berikut diajukan untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data:

² Bancakan adalah bagian dari selamatan atau syukuran yang berupa makanan dalam suatu wadah.

³ Kebel merupakan sebuah kumpulan makanan dari pihak-laki yang diberikan kepada pihak perempuan kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitarnya.

⁴ Tolak bala dipercaya sebagai penangkal bencana atau hal-hal yang tidak baik.

1.2.1 Mengapa masyarakat Desa Karangtalok terus mempraktikkan adat *naleni* saat ini?

1.2.2 Bagaimana pemaknaan tradisi *naleni* di Desa Karangtalok?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, berikut ini adalah tujuan penelitian:

1.3.1 Mengetahui apa penyebab tradisi *naleni* saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Karangtalok.

1.3.2 Mengetahui pemaknaan tradisi *naleni* di Desa Karangtalok.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal manfaat dari penelitian dan terbagi menjadi dua yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Untuk dijadikan pengetahuan mengenai pemaknaan tradisi *naleni* di era modern dalam nilai budaya dan sosial masyarakatnya.
- b. Untuk memperkenalkan kembali salah satu peninggalan budaya yang perlu dilestarikan, sebagai bentuk dukungan terhadap budaya masyarakat Indonesia yang beranekaragam.
- c. Untuk membangkitkan kebanggaan masyarakat akan kekayaan budaya bangsa khususnya pada tradisi *naleni*, sehingga bersedia untuk mewarisinya, dan agar tidak menghilang ditelan perkembangan zaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi akademis, penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai penyebab tradisi *naleni* saat ini masih tetap dilakukan masyarakat dan pemaknaannya pada masyarakat Desa Karangtalok terhadap tradisi *naleni* tersebut.
- b. Bagi pihak peneliti, penelitian ini sebagai salah satu pedoman penelitian bagi peneliti supaya selanjutnya agar dapat berkembang dengan baik.

- c. Bagi pihak lain, penelitian ini ditunjukkan sebagai salah satu realita budaya Jawa yang ada di Pemalang dan pembaca mengetahui bentuk gambaran tradisi *naleni* pada saat ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian terdahulu

Perlunya upaya untuk mengumpulkan data yang ada dengan tema yang hampir relevan dengan masalah yang sedang dipelajari dikenal sebagai penelitian sebelumnya dengan fokus masalah yang diteliti penulis sebagai data sekunder atau data pendukung karena data bergantung pada kesimpulan fakta dan gejala baru dari peristiwa yang ada atau masa lalu, data adalah salah satu komponen yang paling penting. Sejauh yang peneliti telah menemukan bahwa pembahaasan tentang tradisi *naleni* sudah ada tapi masih sangat sedikit, bahkan sulit ditemukan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tradisi *naleni*.

Beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema serupa dengan topik permasalahan penelitian yang ditulis dan dapat dijadikan perbandingan sebagai berikut:

- a. Abdul Aziz 2018. Studi Kasus di Desa Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dari Skripsi Hukum Islam dan Tradisi Pertukaran Cincin dari Universitas Islam Raden Intan Lampung.

Penelitian ini menjelaskan kajian hukum tradisi pertukaran cincin dan membahas posisi serta implementasinya di masyarakat Simpang Asam Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Diantisipasi bahwa penelitian ini akan memberikan wacana ilmiah mengenai tradisi dan bahwa itu akan berkontribusi pada kekayaan ilmiah yang berkaitan dengan keilmuan. Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari lapangan secara langsung, yang terkait dengan tinjauan peraturan Islam tentang kebiasaan perdagangan cincin di kota Simpang Asam.

Penulis menggunakan strategi ini sehingga ia dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian, yang tidak dapat diwakili oleh angka statistik.

Penulis menggunakan metode pengumpulan data: 1) Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data secara sistematis dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki oleh penulis. Data dari pengamatan dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. 2) Informasi penulis dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan menghubungi individu tersebut atau yang masih berhubungan dengan tradisi tukar cincin. Tokoh adat, agama, pemuda, dan masyarakat semuanya disertakan. 3) Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi penulis dari dokumen-dokumen yang berkaitan tentang penelitian.

- b. Nur Yanti 2014. Analisis Hukum Islam Penarikan Properti Naleni Setelah Pembatalan Perikatan: Studi Desa Mindahan Kidul di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tesis dari Institut Agama Islam Negeri Semarang Walisongo

Penelitian ini membahas mengenai pembatalan dalam perikatan barang yang diberikan pada saat peminangan harus dikembalikan, dan jika rusak, mereka harus diganti. Intinya adalah bahwa orang yang memberikan uang selama pertunangan dapat memintanya kembali jika tunangan akhirnya putus dengan seorang pria lain, tetapi mereka tidak dapat memintanya kembali jika pria itu akhirnya putus dengan seorang wanita lain. Masalah penelitian ini adalah bagaimana menganalisis hukum Islam mengenai terjadinya penarikan kembali barang naleni setelah pembatalan pertunangan dan bagaimana proses penarikan barang naleni setelah pembatalan pertunangan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses penarikan barang yang diberikan pada saat naleni setelah pembatalan pertunangan dan untuk menunjukkan bagaimana hukum Islam memandang tradisi penarikan kembali harta naleni

setelah pembatalan pertunangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

- c. Handayani Yuli. 2020. Pertunangan dalam Masyarakat Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep (Studi Interkoneksi Fiqih dan Budaya). Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini berfokus pada terjadinya tradisi perijodohan dan interaksi antara agama dan budaya dalam keterlibatan warga Desa Poteran di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan alasan dilakukannya perijodohan dan memahami Interkoneksi fiqh dan budaya dalam pertunangan. Penelitian penulis ini merupakan penelitian lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan keadaan di daerah tersebut. Secara khusus, penelitian ini bersifat deskriptif untuk secara tepat menggambarkan keadaan khusus masyarakatnya. Sebaliknya, data kualitatif disajikan dalam bentuk naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Oleh karena itu, budaya keterlibatan masyarakat Desa Poteran menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti. Peneliti tidak hanya memberikan pemahaman mengenai suatu tradisi pertunangan atau tukar cincin melalui hukum Islam, atau penarikan kembali harta *naleni*, dan pertunangan yang ada di masyarakat Desa Poteran. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut terbilang hampir sama diantara ketiganya. Hanya saja ada beberapa perbedaan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan lokasi penelitian.

1.6 Kerangka Teoritis

Sikap dan perilaku manusia yang telah diproses sejak lama dan dipraktikkan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang disebut sebagai "tradisi" atau

"kebiasaan". Moral dan etika seseorang akan datang dari tradisi yang sudah mendarah daging. Definisi sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Coomans, 1987: 73). Sebaliknya, menurut Van Reusen, tradisi diangkat secara keseluruhan melalui kombinasi berbagai tindakan manusia. Manusia menciptakannya, dan mereka yang menerimanya menolak atau memodifikasinya. Untuk itu budaya adalah penjelasan tentang perubahan manusia yang umumnya memberikan struktur baru pada contoh-contoh sosial yang ada (Van Reusen, 1992: 115). Aspek yang paling mendasar dari tradisi adalah transmisi informasi lisan dan tertulis dari generasi ke generasi, karena tanpa ini tradisi punah.

Kondisi berikut ada untuk pengembangan kebiasaan atau tradisi:

- a. *Syarat materil*, adanya pola perilaku yang berulang di beberapa masyarakat.
- b. *Syarat intelektual*, keyakinan hukum yang dipegang oleh masyarakat yang bersangkutan, dan dampak hukum jika hukum dilanggar. 2001, Rijkschroeff).

Mencakup keberlangsungan masa lalu dimasa kini oleh karena itu, dalam konteks ini, tradisi hanya mengacu pada warisan, atau apa yang tersisa dari masa lalu. Ini mirip dengan apa yang dikatakan Shils, yaitu bahwa semua ide sejarah dan benda-benda material belum dihancurkan "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini" (Piotr Sztompka, 2007:70).

Menurut Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Oleh karena itu, Shils menekankan bahwa tradisi melayani tujuan sosial, seperti:

- a. Dinyatakan dalam bahasa klise bahwa tradisi adalah tradisi nenek moyang. Ini memiliki tempat dalam kesadaran, keyakinan, standar, dan nilai-nilai kita saat ini, serta dalam hal-hal yang dibuat di masa lalu, juga menyediakan tradisi dengan tampilan warisan sejarah yang bermanfaat.
- b. Memberikan pandangan yang ada tentang kehidupan, kepercayaan, pranata, dan peraturan legitimasi. Untuk mengikat anggotanya, semua ini perlu dibenarkan.

Tradisi adalah salah satu sumber legitimasi. Meskipun ada risiko paradoks bahwa tindakan tertentu hanya akan diambil karena orang lain telah melakukan hal yang sama di masa lalu atau bahwa keyakinan tertentu diterima hanya karena mereka telah menerimanya di masa lalu, adalah umum untuk mengatakan bahwa orang "selalu seperti itu" atau "selalu memiliki keyakinan seperti itu."

- c. Memberikan representasi yang meyakinkan tentang kesetiaan primordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok serta identitas kelompok. Tradisi komunitas lokal, kota, dan wilayah semuanya memiliki tujuan yang sama: untuk mengikat warga atau anggota di bidang tertentu.
- d. Berkontribusi pada penyediaan tempat berlindung dari kecemasan, kekecewaan, dan ketidakpuasan zaman modern. Ketika masyarakat berada dalam keadaan yang mengerikan, tradisi yang membangkitkan masa lalu yang lebih bahagia berfungsi sebagai sumber kebanggaan pengganti. (Piotr Sztompka, 2007:75-76)

Asumsi mendasar dari teori fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan di antara anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcot Parson. Menurut Parson, masyarakat terdiri dari kumpulan sistem sosial yang terhubung satu sama lain dan bergantung satu sama lain untuk fungsinya masing-masing. Anggapan bahwa struktur sosial dan kehidupan organisme biologis serupa memunculkan teori fungsional struktural (Herman, 2015: 131).

Alvin L. Bertrand (1980) adalah salah satu ilmuwan yang menjabarkan persyaratan untuk sistem sosial. Dia mengatakan bahwa setidaknya dua orang atau lebih harus berada dalam sistem sosial, harus ada interaksi di antara mereka, tujuan harus ada, dan struktur umum, simbol, dan harapan harus membimbing mereka. Hubungan antar manusia dalam suatu sistem dikatakan biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (Abdulsyani, 2012: 125).

Talcot Parson, seorang tokoh sosiologis terkenal, menggunakan kerangka sarana tujuan, yang intinya: (a) tindakan memiliki tujuan; b) tindakan terjadi dalam situasi di mana beberapa elemen digunakan oleh mereka yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan ini; c) Tindakan biasanya diatur dalam hal bagaimana alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan dianggap sebagai komponen paling mendasar dan terkecil dari realitas sosial. Tujuan, instrumen, kondisi, dan norma adalah komponen mendasar dari suatu tindakan.

Selain itu, Talcot Parsons juga mengungkapkan empat persyaratan fungsional dalam sistem sosial yang dikembangkan:

- a. Adaptation, menunjukan kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya yang bersifat transformasi aktif dari situasi yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kondisi yang tidak dapat ataupun yang sukar diubah.
- b. Goal Attainment, merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.
- c. Integration, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan inteleransi antara para anggota dalam suatu sistem sosial.
- d. Latency, menunjukan pada berhentinya interaksi, baik itu karena letih maupun jenuh serta tunduk pada suatu sistem sosial dimana dia berada. Keempat persyaratan fungsional tersebut dipandang person sebagai suatu keseluruhan yang juga terlibat dalam saling sukar antar lingkungan. Lingkungan sistem terdiri atas lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya, dan organisme perilaku.

Keempat persyaratan fungsional tersebut dipandang person sebagai suatu keseluruhan yang juga terlibat dalam saling sukar antar lingkungan. Lingkungan

sistem terdiri atas lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya, dan organisme perilaku.

Pendekatan fungsional struktural yang berhubungan dengan tradisi *naleni* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh person dan para pengikutnya, dapat kita kaji melalui sejumlah anggapan dasar mereka sebagai berikut:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian, hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis, menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem, sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi, didalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
5. Perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian dan tidak berlangsung secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk laurnya saja, akan tetapi unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan. (Dadang Supardan, 2009:153-155)

Definisi Parson tentang "fungsi" (function) dalam teori fungsional adalah "kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem." Dengan memanfaatkan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat kemampuan mendasar yang diharapkan dari semua kerangka sistem - adaptation (A), goal attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Keempat imperatif fungsional ini disebut secara kolektif sebagai skema AGIL (Ritzer, 2014: 117). Menurut Parson, konvergensi sistem sosial sebagai organisme perilaku dan bertemunya AGIL (prasyarat fungsional): sistem tindakan yang berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya untuk menjalankan fungsi adaptasi. Dengan menetapkan tujuan sistem dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapainya, sistem kepribadian menyelesaikan fungsinya untuk mencapai tujuan. Sistem sosial mengelola bagian-bagian yang membentuk sistemnya. Dengan membekali aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak, sistem budaya menjalankan fungsi pemeliharaan pola (Syawaludin, 2014: 158).

Tradisi *naleni* merupakan salah satu aspek dari sistem kebudayaan yang berperan dalam masyarakat dalam kajian teori struktural fungsional. Warga Desa Karangtalok melakukan upaya untuk menyesuaikan tradisi *naleni* dengan peristiwa terkini dengan tetap mempertahankan tradisi. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa tradisi *naleni* bertahan di masyarakat. Masyarakat memenuhi empat tugas Parson, yang meliputi:

- a. *Adaptation* (adaptasi): sebuah tradisi *naleni* yang harus beradaptasi dengan lingkungan mereka dan lingkungan tersebut dengan kebutuhan mereka dan kepentingannya, adanya perubahan pada tradisi tersebut supaya dapat mengikuti zaman dan selera masyarakat.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : Sebuah perkawinan di dahului lamaran atau pertunangan (*naleni*), di mana dua keluarga besar diharapkan untuk bergabung bersama untuk membentuk satu keluarga. Acara ini perlu

direncanakan sedemikian rupa sehingga berhasil karena dua keluarga besar yang akan bertemu untuk pertama kalinya diantisipasi untuk meninggalkan kesan manis dan mendalam satu sama lain.

- c. *Integration* (integrasi) : salah satu cara bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dan persyaratan masa kini. Salah satu cara bagi orang untuk mengikuti budaya mayoritas sambil tetap mempertahankan budaya mereka sendiri adalah melalui tradisi *naleli*, yang sangat penting untuk kelangsungan komunitas sosial. Salah satu pendekatan untuk mengendalikan atau menghindari konflik atas perubahan. Penggunaan bahasa, peralatan dan teknologi, sumber pendapatan, organisasi sosial, seni, dan kepercayaan semuanya terkait dengan integrasi budaya
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) : yakni bahwasannya karena menyoroti perlunya mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma fundamental yang dimiliki oleh anggota masyarakat, setiap masyarakat harus mempertahankan dan meningkatkan motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

Tradisi *naleli* merupakan salah satu budaya tradisional telah melaksanakan empat fungsi AGIL dari parson agar tetap eksis dan bertahan di hadapan warga Desa Karangtalok. Kebudayaan dalam ilmu antropologi adalah "setiap kebudayaan, adat istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma dan hukum, pengetahuan serta keyakinan. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan buah budi hasil karya manusia atau hasil perjuangan manusia melawan pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam, yang merupakan bukti keberhasilan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan demi mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan kelahiran yang damai.

Karena nilai-nilai budaya adalah konsep tentang apa yang dimiliki pikiran manusia sehubungan dengan apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam

kehidupan, sistem nilai budaya adalah tingkat kebiasaan tertinggi dan paling abstrak dan berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat. Meskipun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai aturan hidup, konsep nilai-nilai budaya memiliki cakupan yang luas dan sulit untuk diangkat secara rasional. Terbentuknya suatu sistem dan sistem sebagai pedoman konsep ideal dalam kebudayaan dan memberikan dorongan kuat terhadap arah kehidupan warganya berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dalam satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Koentjaraningrat, 2002: 190).

Keberadaan budaya akan mengalami ketertinggalan dan bahkan mungkin mengakibatkan kerugiannya di era yang semakin maju seperti saat ini jika tidak mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara, langkah-langkah berikut diperlukan untuk pertumbuhan budaya nasional:

- a. Kesatuan alam dan waktu, sejarah masa lalu dan sekarang, serta budaya.
- b. Sebagai modal isi, menggabungkan sari-sari dan puncak budaya dari setiap daerah di Indonesia.
- c. Ketika memperoleh bahan-bahan dari sumber luar untuk memperkaya budaya kita, persyaratan pengembangan budaya harus selalu diingat.
- d. Kapasitas untuk kemandirian budaya, khususnya keunikan dan kepribadian semua karakteristik kehidupan (dalam Tilaar, 2000: 43-44).

Orang Jawa menjalani gaya hidup yang sangat seremonial, selalu berusaha untuk meresmikan suatu acara melalui upacara. Karena niat, tujuan, bentuk upacara, dan peralatan upacara semuanya adalah praktik sakral, upacara ini membutuhkan persiapan yang matang. *Slametan* dan *bancakan* adalah dua contoh upacara tradisional masyarakat Jawa. *Bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena hajat leluhur terkait dengan distribusi kesenangan, kekuasaan, dan kekayaan. *Slametan* adalah upacara doa dan sedekah makanan yang dilakukan bersamaan dengan maksud memohon keselamatan dan kedamaian bagi keluarga yang menyelenggarakan. Selain *slametan* dan *bancakan*, orang Jawa melakukan banyak upacara lainnya. Menurut

Melville J. Herskovits, komponen utama budaya dapat dipecah menjadi empat kategori: keluarga, sistem ekonomi, alat teknologi, dan kekuatan politik.

Fungsionalisme struktural menempatkan penekanan pada ketertiban sementara mengabaikan konflik sosial dan perubahan. Menurut teori ini, masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang terkait satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis. Suatu masyarakat dipandang dari sudut pandang fungsionalis sebagai jaringan kelompok yang berkolaborasi secara terorganisir dan beroperasi secara tertib sesuai dengan seperangkat aturan dan nilai-nilai yang dipegang oleh sebagian masyarakat.

Masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil yang cenderung menjaga sistem kerja yang harmonis dan seimbang. (Paul dkk. 1999:18). Meskipun perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, keseimbangan baru segera muncul. Pada berbagai waktu dan lokasi, nilai atau peristiwa dapat berfungsi atau disfungsi. Perubahan sosial dianggap fungsional jika mempromosikan keseimbangan yang harmonis, jika mengganggu keseimbangan itu adalah gangguan fungsional dan jika tidak berpengaruh, itu tidak berfungsi.

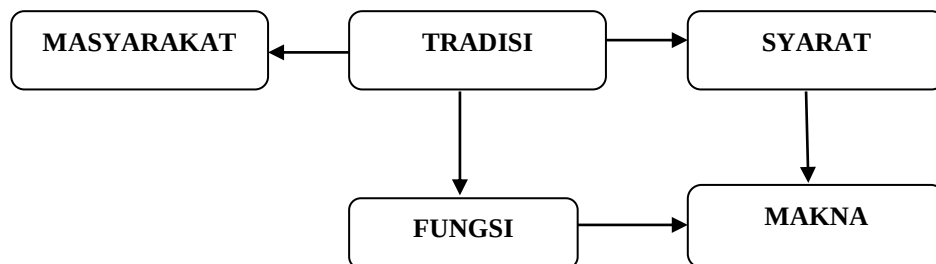
Jika dibandingkan dengan ide-ide Talcott Parsons, guru dan pendahulu Robert K. Merton, teori fungsionalisme struktural yang diusulkan mengungkapkan beberapa perbedaan. Robert K. Merton menekankan konsekuensi obyektif perilaku individu, berbeda dengan teori Talcott Parsons, yang menekankan orientasi subjektif individu.

Pemeriksaan Merton tentang hubungan yang ada antara anomie, struktur, dan budaya. Seperangkat nilai-nilai normatif yang teratur yang mengatur perilaku yang sama untuk semua anggota masyarakat adalah apa yang dimaksudkan untuk disebut budaya. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial yang terorganisir dengan baik dan berpengaruh di antara anggota kelompok atau masyarakat tertentu yang melibatkan anggota masyarakat itu dengan berbagai cara.

Anomi terjadi ketika anggota kelompok diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan norma dan tujuan budaya yang terstruktur secara sosial.

Merton mengusulkan konsep disfungsi dan nonfungsi untuk mengatasi kelemahan serius dalam fungsionalisme struktural awal. Istilah "disfungsi" mengacu pada fakta bahwa institusi atau struktur sistem sosial dapat berkontribusi pada pemeliharaannya dan menyebabkan kerusakan. Konsekuensi yang tidak ada hubungannya dengan sistem yang dipertimbangkan disebut sebagai nonfungsi. Salah satu pendekatan untuk mempelajari perilaku sosial adalah pendekatan fungsional. Karena dimasukkannya sejumlah kualifikasi, pendekatan yang awalnya dogmatis dan eksklusif telah kehilangan beberapa ketelitian dan kekuatannya.

Sebuah lembaga atau institusi tertentu dapat melayani unit sosial tertentu dengan baik sementara gagal melayani unit sosial lain dengan buruk. Konsepnya tentang alam dan fungsi mungkin dipengaruhi oleh perspektif ini. Fungsi laten dan manifes kedua istilah ini merupakan kontribusi signifikan terhadap analisis fungsional,(Ritzer, 2007:141).



Bagan Kerangka Teoritik

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkan ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan,

4 bulan penelitian lapangan serta pengumpulan data, 2 bulan pengolahan data.

2. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat pelaksanaan penelitian ini di masyarakat Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang

1.7.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian yang dapat menghasilkan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek) itu sendiri dan data deskriptif, ucapan atau tertulis dikenal sebagai metode kualitatif. Penulis juga dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi melalui metode penelitian kualitatif ini. Selain itu, penulis dapat belajar tentang perkembangan aktual di masyarakat, yang akan membantu penelitian. Penelitian semacam ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan interaksi subjek yang diteliti dengan lingkungannya.

Saat melakukan penelitian, penulis mengumpulkan data dengan menggambarkan keadaan masyarakat di lokasi penelitian dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti atau terkait dengan objek yang diteliti. Personil yang sedang dipelajari dan lapangan adalah sumber utama data. Dalam informasi penting pencipta dan sumber informasi ini didapat: wawancara dengan anggota masyarakat, berdasarkan apa yang peneliti lihat di acara tersebut, dan mengumpulkan data dokumentasi yang diperlukan untuk menyajikan temuan penelitian. Dengan cara seperti itu, pencipta memperoleh informasi penting melalui konferensi dan pertemuan langsung dengan para pihak yang bersangkutan dan mengetahui bagaimana cara menjaga keutuhan budaya Jawa khususnya pada tradisi nalen dengan era modern di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Pemalang. Data sekunder yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh melalui data-data dari berbagai literatur yang mempunyai hubungannya dengan pembahasan peneliti.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis:

a. Observasi

Observasi lapangan merupakan suatu pengamatan langsung untuk mencocokkan data dan mendapatkan informasi serta membuktikan kebenarannya di lokasi penelitian yang akan diperoleh dengan cara melalui wawancara, dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan diri dalam mengamati gejala spesifik lapangan untuk sebuah tradisi *naleni* pada saat ini.

b. Wawancara

wawancara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya kepada orang-orang yang bersangkutan pada topik yang diteliti, orang-orang dalam posisi otoritas, yang berpengetahuan, dan yang terkait dengan tradisi *naleni* di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Pemalang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data terkait penelitian dari dokumen atau gambar.

1.7.4 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Kualitatif

Metode penelitian yang dikenal sebagai analisis kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan dan tulisan orang serta perilaku yang mereka amati.

b. Analisis Deskriptif

Mendeskripsikan tentang acara terkait tentang proses tradisi *naleni*, yang dilakukan dimasyarakat desa tersebut, dan menganalisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana cara masyarakat mempertahankan tradisi pertunangan tersebut di zaman modern, dan bagaimana pemaknaan tradisi *naleni* di Desa Karangtalok. Untuk mempermudah pembahasan supaya lebih fokus, penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing berisi hal-hal sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian : yang terdapat gambaran umum tentang objek kajian dan tempat penelitian yaitu, kondisi Geografis Kabupaten Pemalang yang mencakup Kecamatan Ampelgading dan Desa Karangtalok.

Bab III Gambaran Khusus : bab ini memberikan sekilas gambaran khusus seperti bagaimana tradisi *naleni*.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian terhadap permasalahan dan tujuan yang akan dicapai.

Bab V Penutup : dalam bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya yang berupa temuan-temuan pokok hasil dari analisis yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.